




FUNGSI DAN SIMBOLISASI POLA BANGUNAN RUMAH SEBAGAI USAHA UNTUK MEMAHAMI STRUKTUR SOSIAL MASYARAKAT SUMBAWA DI DESA JURAN ALAS

Oleh : I Gst. Ag. Ayu Mas Ratnawari

I. PENDAHULUAN

Mengingat sebagian besar penduduk di Indonesia bertempat tinggal di daerah pedesaan yang hidup dari sektor pertanian secara tidak langsung juga mempengaruhi keanekaragaman budaya di antara suku-suku bangsa yang mempunyai budaya agraris. Dalam masyarakat tradisional yang nyatanya merangkum kebanyakan budaya agraris, kemahiran teknologi belum begitu berkembang. Hal ini menyebabkan terbatasnya kemampuan mengendalikan kekuatan alam bahkan kadang-kadang kekuatan alam mengarahkan berbagai kegiatan dan memberi isi kepada nilai budaya (Sudiono, 1982 :28).

Alvin L. Bertrand membedakan tiga bentuk perkampungan berdasarkan atas pemusatan masyarakat desa, yaitu :

1. Pola perkampungan yang hidupnya secara bergerombol (Nucleus)
2. Pola perkampungan penduduk yang tinggal di sepanjang jalur sungai (the live vilage commonity)
3. Pola perkampungan yang penduduknya menyebar di suatu daerah pertanian (The open country).

Dalam kenyataan tersebut akan dapat dilihat bahwa salah satu dari ketiga pola perkampungan tersebut, ada dalam lapangan kehidupan masyarakat pedesaan.

berbicara tentang perkampungan yang erat kaitannya dengan tempat tinggal, maka rumah merupakan salah satu kebutuhan hidup yang terutama bagi manusia di samping sandang dan pangan.

Oleh karena itu setiap manusia sudah barang tentu membutuhkan rumah sebagai tempat tinggalnya dan sebagai tempat berlindung dari ancaman alam. Rumah juga merupakan pusat kegiatan satu keluarga.

Rumah masyarakat Sumbawa yang bercorak adat tradisional merupakan rumah panggung sebagai tempat kediaman resmi, walaupun dalam kenyataan ia dapat tinggal dimana saja.

II. PEMBAHASAN

POLA PERKAMPUNGAN

Sejak berdirinya Desa Juran Alas di bagian atas dua dusun yaitu dusun Juran Alas dan Dusun Tal. Mengingat keadaan geografis daerah ini daerah perbukitan maka tidak mengherankan pola perkampungannya akan tampak berbeda dengan pola perkampungan di daerah dataran di wilayah lainnya. Desa Juran Alas adalah desa mengelompok padat dan hampir semua bangunan yang didirikan di atas bidang tanah. Jarak rumah satu dengan rumah yang lainnya lebih kurang lima meter.

Luas desa itu relatif sempit, jumlah penduduk meliputi 3572 orang. Karena desa tersebut terletak di lereng bukit dan gunung yang mengelilingi demikian dekat maka hanya ada sedikit tanah datar untuk didiami termasuk untuk pertanian dan ladang. Karena itu tidaklah mengherankan kalau kita jumpai penghuni deretan rumah di daerah ini ternyata masih ada hubungan darah yang dekat. Biasanya satu rumah di tempati oleh satu keluarga (neolokal).

Rumah bercorak adat tradisional itu disebut rumah panggung. Secara umum sukar bagi kita untuk menentukan pola perkampungan di daerah Sumbawa dan khususnya di desa Juran Alas, karena dapat dikatakan tidak mempunyai pola tertentu (non linier).

Rumah-rumah penduduk di desa Juran Alas pada umumnya menghadap ke arah jalan dan lorong di ikuti oleh tiga deret dibelakangnya sehingga letak rumah kelihatan sangat teratur (linier).

Lorong-lorong tersebut memisahkan rukun tangga (RT) yang satu dengan yang lainnya dan memang sengaja dibuat demikian untuk memperlancar lalu lintas dalam kampung. Selain itu dalam rangka mengikuti lomba desa

penataan perkampungan di atur sedemikian rupa untuk mempermudah mengusung mayat warga kampung yang meninggal.

Selanjutnya bagi mereka yang mempertahankan hadapan rumah harus menghadap ketimur. pada sore hari kadang-kadang berada di ruang depan sehingga tidak terkena sinar matahari sore.

Mereka tidak membenarkan rumah menghadap ke selatan atau utara sebab waktu pagi hari atau sore hari suasana dalam rumah akan menjadi panas, sinar matahari akan gampang masuk melalui celah dinding kiri dan kanan, tergantung letak sinar matahari.

Walaupun rapatnya rumah-rumah yang ada di Desa Juran Alas pantang bagi mereka air cucuran atap menimpa rumah yang lainnya.

BENTUK RUMAH

Rumah masyarakat Sumbawa khususnya di Desa Juran Alas berbentuk rumah panggung, yaitu terdiri dari beberapa buah tiang. Adapun jumlah tiang rumah panggung seluruhnya sebanyak 20 buah. Hal-hal yang harus diperhatikan bila hendak mendirikan rumah antara lain ada satu tiang yang pertama didirikan yaitu tiang guru atau tiang agung. Tiang guru, letak atau posisinya berada di deretan nomor dua dari sebelah kanan. Dari ke dua puluh tiang tersebut, di tempatkan secara teratur dengan barisan depan terdiri dari empat buah tiang berderet kesamping dengan lima buah berderet kebelakang. Hal ini dilakukan terlebih dahulu karena tiang guru merupakan cikal bakal dari pada tiang yang lainnya. Setelah tiang guru ditancapkan baru di susul dengan tiang yang lainnya. Tiang-tiang seluruhnya bukan ditimbun dalam tanah melainkan tiang tersebut berada di atas upak batu supaya jangan cepat lapuk. Lantai rumah pada umumnya terbuat dari papan kayu yang tebal, atau dari bambu yang diikat (galar) di atas lantai digelari tikar rotan (kerai). Untuk naik keatas rumah dipergunakan tangga yang dibuat dari kayu atau bambu. Dalam rumah terdapat dua buah tangga yang dipasang di depan rumah dan yang lainnya di samping kiri rumah. Tangga di depan rumah disebut anar selaki (tangga laki-laki), sedangkan tangga di sebelah kiri disebut anar sawai (tangga wanita). Tangga yang dipasang pada rumah mempunyai anak tangga dengan jumlah harus ganjil, antara lain 5,7,9,11. Pada waktu menghitung anak tangga harus jatuh pada perhitungan kenyang seperti contoh lima buah anak tangga hitungan pertama harus jatuh pada perhitungan kenyang dan terakhir harus jatuh pada perhitungan kenyang juga. Apabila anak tangga jatuh pada perhitungan kenyang, yang tinggal di dalam rumah tersebut akan

mendatangkan keberuntungan. Dan sebaliknya apa bila hitungan jatuh pada perhitungan lapar, maka yang tinggal di dalam rumah tersebut selalu mendapatkan nasib yang tidak beruntung. Dinding rumah biasanya terbuat dari anyaman bambu (gadek). Sedangkan pembatas ruangan dipergunakan gedek pula. Atap rumah panggung berbentuk seperti sirap, yang dibuat dari potongan bambu yang disebut santek.

Adapun latar belakang rumah panggung dipergunakan sebagai tempat tinggal oleh sebagian besar masyarakat Sumbawa di desa Juran Alas antara lain :

1. Karena di daerah Sumbawa sangat mudah mendapatkan kayu sebagai bahan bangunan rumah panggung.
2. Pada aman dahulu orang Sumbawa sering dan bahkan senang melakukan perkelahian dengan mempergunakan tombak sehingga memerlukan tempat perlindungan yang tinggi.
3. Untuk menghindari diri dari serangan binatang-binatang buas atau binatang liar yang banyak hidup didalam hutan di daerah sumbawa.

Rumah masyarakat Desa Juran Alas dilihat dari susunannya, dapat dibagi menjadi tiga bagian yang masing-masing mempunyai fungsi antara lain :

1. Bagian bawah (tabongan)
2. Bagian tengah terdiri dari :
 - a. Ruang luar atau ruang tamu (ruang angkang)
 - b. Ruang tengah (ruang tengah)
 - c. Ruang belakang (ruang bungkek)
3. Bagian kepala (bau alang)

Bagian bawah (tabongan).

Merupakan ruangan bagian bawah (sebatas lantai kebawah) yang berfungsi sebagai penyimpanan hasil panen. Juga dapat dipergunakan sebagai tempat bekerja yang tak dapat dilakukan di dalam rumah.

Bagian tengah :

Ruang ini sering disebut badan atau bale, Pada umumnya ruangan bagian tengah ini terbagi pula kedalam tiga bagian yaitu : Ruang angka.

Berbentuk sebuah ruangan saja berpungsi untuk menerima tamu, Ruang angka lebih kecil dari ruang tengah karena hal ini mempunyai arti hak para tamu tidak sama dengan hak tuan rumah. Ruang tengah

merupakan ruangan yang dipergunakan untuk tidur akan tetapi tidak seluruh ruangan untuk tidur, karena ruang tengah ini berfungsi juga untuk kegiatan keluarga.

Ruang belakang (ruang Bungkek)

Ruangan ini dapat berfungsi sebagai dapur untuk memenuhi kebutuhan keluarga. untuk menyimpan alat-alat dibuatkan para-para, sedangkan di sebelah kanan dibuatkan ruangan tambahan untuk kamar mandi.

Bagian atas (bao alang).

Merupakan bagian kepala dari bagian rumah dapat berpungsi sebagai gudang untuk menyimpan peralatan rumah tangga.

Dalam kaitan ini muncul berbagai istilah yang besipat pantang (tabu) seperti : bertentang keola (numbuak rurung).

Maksudnya pekarangan rumah pada garis pertentangan langsung dengan jalan yang membagi jalan di depan menjadi arah ke kiri dan kekanan. Walaupun demikian apa bila keadaan tidak mengijinkan, rumah tersebut masih bisa didirikan di tempat seperti tersebut, dan biasanya untuk menghindari larangan seperti itu maka ditanamlah pohon kehidupan (kayu dadap) tepat pada pekarangan yang berhadapan langsung dengan jalan .

Disamping itu ada juga pantangan yang disebut apit bale maksudnya di anggap pantang, apabila dua pekarangan rumah yang masing-masing dimiliki oleh keluarga yang masih mertalian darah (kerabat dekat) apa bila rumah yang satunya dengan yang lainnya diselingi yang bukan berasal dari kerabat dekatnya.

Menurut konsepsi masyarakat, hal ini dapat menimbulkan mara bahwa bagi rumah yang terletak ditengah-tengah (G.N, Bagus 1970:7-8). Dapat dikatakan bahwa alam pikiran masyarakat Juran Alas alam semesta dikelompokkan kedalam golongan-golongan yang saling berlawanan. Dengan adanya hal tersebut maka ketergantungan manusia terhadap alam sekitarnya, akan dapat mempengaruhi pola berpikir masyarakat, dalam hal ini konsep-konsep harmoni dari penghuni terhadap pola bangunan rumah baik dalam menentukan bentuk, letak rumah, tata ruang bangunan serta fungsi-fungsi simbilik dari masing-masing ruangnya.

Dimana konsep harmoni dari pola bangunan rumah akan mempengaruhi letak-letak bangunan rumah. Dalam hal ini konsepsi tersebut didasarkan atas letak bangunan rumah. Dalam hal ini konsepsi tersebut didasarkan atas letak bangunan rumah tinggal menghadap kearah timur (anosiyep)

yang dianggap sebagai harmoni bagi penghuninya, sedangkan arah barat (anorawi) dianggap sebagai sumber disharmoni.

III. FUNGSI SIMBOL DALAM BANGUNAN RUMAH KAITANNYA DENGAN STRUKTUR SOSIAL.

Sistem pelapisan dalam masyarakat dapat terjadi dengan sendirinya dalam proses pertumbuhan masyarakat, hal ini lebih sering disebut dengan setatus.

Menurut Ralph Linton, status itu dapat terdiri dari setatus berdasarkan keturunan (ascribed status) merupakan kedudukan yang didapat dengan sendirinya oleh seorang anggota masyarakat.

Tidak memperhatikan adanya perbedaan, baik yang bersifat kemampuan dan yang bersifat rohaniah lainnya; juga status yang diperoleh berdasarkan usaha (achieved status) merupakan kedudukan yang diperoleh atau dicapai dengan suatu usaha yang disengaja (Selo Soemartjan, 1974 : 256).

Demikian dengan tempat tinggal masyarakat Desa Juran Alas, ditinjau dari nama rumah tempat tinggal sesuai dengan tingkat struktur sosial yang menempatinnya. Untuk masyarakat Sumbawa pada umumnya dan khususnya di Desa Juran Alas rumah tempat tinggal disebut bale, sedangkan bala untuk kaum bangsawan luasannya lebih besar dari bale. Yang disebut bala adalah rumah bangsawan yang memegang pemerintahan. Untuk masyarakat kebanyakan ada bagian-bagian tertentu yang menjadi simbol status sosial. Rumah tempat tinggal untuk golongan bangsawan biasanya didirikan bagian tengah dari masyarakat yang lainnya (centre). Di depan bala terdapat alun-alun (lunang lunjuk) pada jaman dahulu berfungsi sebagai tempat berkumpul masyarakat, apabila ada pengumuman dari raja. tetapi pada saat sekarang dipergunakan sebagai kegiatan olah raga bagi murid-murid dan juga untuk menyelenggarakan tontonan pada hari-hari besar. Dengan demikian bala dibangun sesuai dengan keperluan ruangan pola dan susunan ruangnya menunjang kewibawaan pemerintah. Di Sumbawa pada umumnya dan khususnya di Desa Juran Alas pada masa dahulu rumah kediaman bangsawan adalah lebih besar dan lebih mewah dari rumah-rumah rakyat kebanyakan, rumah-rumah tersebut biasanya mempunyai rumah tambahan disamping rumah induk. Diantara rumah induk dengan rumah tambahan terdapat jembatan penghubung (jambang) yang pada hakekatnya dilalui setiap saat dari tempat yang satu ketempat yang lainnya. berbeda halnya dengan rumah kebanyakan, tidak mempunyai

rumah tambahan, hal ini disebabkan karena mereka bukan tidak mampu, akan tetapi hal ini sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Desa Juran Alas. Dalam rumah bangsawan banyak elemen-elemen rumah yang megandung simbol-simbol. Seperti halnya dengan bangkung yang menempel diatas rumah (di ujung atap). Hal seperti ini menunjukkan status sosial yang menempati rumah tersebut. Pada rumah bangsawan pemasangan bangkung membujur sehubungan dengan tempatnya yang tinggi, menjulang keangkasa, maka terasa seakan-akan bangkung dapat menjangkau dunia yang lebih luas serta menarik perhatian. bangunan rumah tempat tinggal golongan bangsawan bangkung merupakan atribut yang sangat penting bagi bangsawan yang memegang pemerintahan.

Oleh karena itu disinilah letak seluruh rahasia penampilannya getaran-getaran spritual yang memancarkan dari lambang tersebut.

Pada arsitektur tradisional masyarakat Sumbawa pada umumnya khususnya di Desa Juran Alas dapat dilihat hal-hal yang megandung simbol-simbol pada elemen-elemen bangunan tempat tinggal antara lain :

Tiang

Elemen konstruksi utama pada bangunan rumah tempat tinggal adalah tiang. Bahkan yang dipergunakan untuk tiang-tiang adalah kayu-kayu yang dikelompokkan dalam kelas-kelas tertentu yang diidentikan dengan personal kerajaan. Penempatan bagian konstruksi di sesuaikan dengan kehormatan dan kedudukan kerajaan. Apa bila di lihat dalam rumah tangga tiangguru atau tiang aging disimbulkan sebagai ayah atau kepala rumah tangga. Sedangkan tiang yang lainnya disimbulkan sebagai anak-anaknya. Cerminan dalam kepribadian masyarakat Desa Juran Alas tidak suka menonjolkan diri, sikap yang demikian terlihat pada pintu masuk rumah bagian depan. Dengan letak pintu pada bagian atas agak rendah sehingga orang-orang yang masuk rumah harus merunduk kalau tidak merunduk kepalanya akan terbentur oleh kayu yang ada di atas pintu masuk. Demikian halnya pada pintu masuk ruang tengah terdapat ukir-ukiran khususnya pada rumah bangsawan yang memegang pemerintahan (raja). Ukiran tersebut disebut sulur yang mempunyai motif daun-daunan yang berisi umbi-umbian (buah-buahan), seperti relief sulur dan daunnya kecil-kecil sedangkan buahnya besar.

Hal ini merupakan simbol dari jiwa manusia yang tidak suka menonjolkan diri tetapi dibelakang tampak jiwa yang besar. Seperti halnya tempat lampu sebagai pralambang penerangan bagi penghuninya yang disebut kelingking.

Ada juga ukiran atau hiasan dibagian atas ruang terbaut dari kayu yang berbentuk bunga dikelilingi daun.

Elemen tersebut dipasang pada bagian atas atau di sebut lambang. Menurut konsepsi masyarakat bahwa hiasan tersebut mengandung makna bahwa golongan bangsawan adalah merupakan orang yang sangat disegani dan dihormati, dan dianggap mempunyai kekuatan yang besar, yang disimbolkan dengan ukiran atau pahatan bunga besar disekitar ukiran bunga tersebut dikelilingi daun, yang menjadi lambang dari rakyat.

Seperti telah dikemukakan bahwa status sosial dapat menentukan kedudukan orang dalam masyarakat, dapat dilihat dalam bentuk bangunan rumah yang ada pada masyarakat, dapat dilihat dalam bentuk bangunan rumah yang ada pada masyarakat Sumbawa di Desa Juran Alas. Selain itu ada juga status yang diperoleh berdasarkan kerurunan, serta status yang diperoleh berdasarkan usaha yang disengaja dilakukan sebagai usaha untuk memahami struktur sosial masyarakat Sumbawa di Desa Juran Alas. Bangunan rumah tinggal untuk golongan ini agak berbeda dengan bangunan rumah tinggal golongan bangsawan. Seperti telah disebutkan diatas, bahwa untuk golongan bangsawan memiliki perbedaan dalam bentuk simbol yang terletak di atas atap rumah. Berbeda halnya dengan bentuk rumah tinggal atau yang memiliki status yang diperoleh berdasarkan suatu usaha (achieved status) di mana bangunannya hampir menyerupai bangunan rumah tinggal golongan bangsawan, walaupun dikalangan masyarakat sumbawa di Desa Juran Alas tidak memiliki ketentuan yang tegas mengenai pola-pola untuk suatu bangunan rumah tinggal ini. Golongan ini pada saat sekarang pada umumnya mempergunakan peralatan baik untuk bangunan itu sendiri maupun untuk isi dari bangunan (peralatan rumah tangga) tersebut dengan peralatan yang mahal dan lebih mempunyai sifat permanen, juga golongan ini lebih menekankan segi artistiknya. Berbeda dengan golongan bangsawan, dimana tiap elemen bangunan rumah mengandung makna yang bersifat religius magis seperti hiasan yang terletak diatas atap (bangkang)

IV. KESIMPULAN

Dari hasil analisa mengenai masalah fungsi dan simbolisasi pola bangunan rumah sebagai usaha untuk memahami struktur sosial masyarakat Desa Juran Alas, maka dalam hal ini dapat ditarik suatu kesimpulan, bahwa rumah tradisional tidak terbatas pada masalah fungsi tetapi juga melibatkan keterkaitan antara elemen-elemen rumah yang mengandung makna simbolik.

Pola menetap yang bersifat neolokal mempunyai kaitan yang erat dengan status sosial seseorang dalam masyarakat.

mendirikan suatu bangunan rumah tempat tinggal tidak terlepas dari pembagian rumah dilihat dari segi fungsinya.

Jelasnya masalah fungsi dan simbolisasi pola bangunan rumah mempunyai kaitan yang erat dengan struktur sosial yang meliputi dasar-dasar keluarga, perkawinan, sistem kekerabatan, stratifikasi sosial klasifikasi sosial dan sebagainya.

Dengan demikian memahami masalah pola bangunan rumah tidak terbatas pada masalah fungsi rumah sebagai tempat berteduh maupun untuk berpada masalah fungsi rumah sebagai tempat dimana elemen-elemennya mengandung makna yang bersifat simbolik.

Dalam hal ini aspek simbolisasi suatu bangunan rumah dalam kaitannya dengan masalah status sosial masyarakat di desa Juran Alas selain yang diperoleh berdasarkan keturunan ada juga status yang didapat berdasarkan suatu usaha dengan di sengaja.

BIBLIOGRAFI

1. Abdulgani Selim 1981 "Istana Tuan Sultan Sumbawa Dipagar Untuk Mosium" dalam Minggu forum. edisi minggu pertama Denpasar 1981.
2. Bagus, I Gst Ngurah 1970 Sistem Pola Menetap Masyarakat Bali. Universitas Udayana Denpasar
3. Budiono Herusatoto 1984 Simbolisme Dalam Budaya Jawa Yogyakarta : PT Hanindita.
4. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1980/1981 Arsitektur Tradisional Daerah NTB. Proyek Inventarisasi dan Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisonal.
5. Koentjaraningrat 1985 Metode Antropologi dalam Penelitian Masyarakat dan Kebudayaan. Jakarta Universitas
1980 Beberapa pokok Antropoligi Sosial Jakarta PT. Gramedia.
6. Parasudi suparlan 1977 Demokrasi dalam Masyarakat Pedesaan dalam Prisma no. 2, Februari 1877, Tahun VI
7. Selo Soemarjan 1974 Setangkai bunga Sosiologi. LPFE Universitas Indonesia.